

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mengupayakan proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab tentu bukan perkara mudah. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit) namun dengan maksud yang sama yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya, merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karena tujuan yang hendak dicapai bermacam-macam, maka cara pencapaiannya pun berbagai macam pula.

Kenyataan yang dijumpai dalam praktek seringkali menunjukkan gejala bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru menunjukkan gejala yang “begitu-begitu saja” dari hari ke hari, atau untuk materi pembelajaran apapun yang diajarkan (monoton). Keadaan semacam ini memberi petunjuk, bahwa guru yang bersangkutan kurang menyadari pentingnya tujuan sebagai acuan pembelajaran. Hal ini mempunyai kaitan juga dengan pemahaman tentang arti pembelajaran atau arti mengajar itu sendiri, (Sumiati, 2009:3).

Untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tentu membutuhkan seperangkat perencanaan yang sesuai dengan proses pembelajaran yang diharapkan. Untuk menyusun sebuah perencanaan yang efektif pertama kali tentu harus mengacu pada kurikulum,

proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dalam hal ini kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan sebuah perencanaan pembelajaran.

Pandangan bahwa kurikulum sebagai rencana pembelajaran sejalan dengan yang diungkapkan Hilda Taba 1962:11 dalam (Hakim, 2009:7). Hilda Taba menganggap suatu kurikulum biasanya terdiri dari tujuan, materi/isi, pola belajar mengajar dan evaluasi. Lebih lanjut Taba menjelaskan “ *a curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and development of individual has bearing on the shaping of curriculum*”.

Berdasar pada pandangan tersebut maka kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan materi pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Maka dari itu dikembangkanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum di susun antara lain agar memberi kesempatan kepada siswa untuk: belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan

menghayati, mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain dan belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. (Hakim, 2009:15).

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahasa memiliki peran sentral untuk perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa melalui olah rasa dan olah pikir dalam kegiatan pembelajarannya membantu peserta didik mengenal dirinya dan budayanya serta budaya orang lain, mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Secara khusus pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Selanjutnya keterampilan berbahasa diharapkan menjadi fasilitator untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. (Permendiknas 2006:106-107)

Bahasa adalah kecerdasan yang utama” yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Bahasa menjadikan manusia dapat berkomunikasi mengungkapkan emosi-emosi yang kuat, dengan membaca manusia dapat mengetahui sesuatu yang tidak dialami, dengan menulis seseorang dapat berkomunikasi dengan seseorang yang belum pernah saling bertemu, dengan bahasa manusia dapat mengingat, menganalisis, menyelesaikan masalah, merencanakan ke depan dan mencipta sesuatu. (Gardner dalam Linda 2004:10)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum terdiri dari 3 komponen yaitu kebahasaan, keterampilan dan kesusastraan. Dalam proses pembelajarannya ketiga komponen tersebut tidak ada yang dapat dikategorikan mana yang lebih mudah atau mana yang lebih sulit karena masing-masing komponen memiliki tingkat kesulitan dan tingkat kemudahan tersendiri, hanya saja ketiga komponen tersebut tetap saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan antara komponen satu dengan komponen yang lainnya. Sebagai contoh komponen kebahasaan akan terkait dengan komponen keterampilan berbahasa sementara itu di dalam komponen keterampilan berbahasa juga termasuk di dalamnya komponen kesusastraan.

Oleh karena itu pembelajaran bahasa hendaknya mengacu pada pendekatan *whole language* sehingga dalam implementasinya digunakan pendekatan integrative (Safi'ie 1996 dalam Resmi 2009:16). Integrative diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berarti proses pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berbicara, memahami kebahasaan dan apresiasi sastra harus dipelajari secara keseluruhan, terpadu dan dinamis.

Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajaran bahasa terkadang ada aspek yang dikesampingkan seperti halnya aspek kesusatraan. Aspek ini terkadang kurang diperhatikan dalam pembelajaran karena beberapa faktor. Salah satu faktornya bisa jadi karena guru yang kurang

menguasai metoda yang tepat untuk mengajarkan sastra kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi kurang memiliki minat terhadap pembelajaran sastra.

Bertolak dari permasalahan tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap pembelajaran sastra. Dalam penelitian ini pembelajaran sastra yang akan penulis teliti adalah pembelajaran menulis puisi karena berdasarkan pengalaman penulis dalam proses pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yang penulis rasakan yang paling sulit mengajarkannya kepada peserta didik adalah pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi dianggap lebih sulit dibanding mempelajari prosa dan drama.

Pembelajaran menulis puisi dianggap lebih sulit oleh siswa mungkin karena metode pembelajarannya yang kurang sesuai atau kurang tepat, bisa saja selama ini metode yang digunakan dalam pembelajaran puisi adalah metode pembelajaran secara klasikal atau pembelajaran diikuti di dalam kelas saja padahal dalam pembelajaran menulis puisi peserta didik akan lebih membutuhkan situasi yang akan lebih banyak memberikan inspirasi seperti pembelajaran dilakukan di luar kelas, belajar dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dan sebagainya yang memungkinkan peserta didik merasakan situasi belajar yang menyenangkan dan memberikan peluang untuk berimajinasi dan berkreasi.

Sebagaimana telah diungkapkan di awal bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna

bagi peserta didik maka dalam hal ini penerapan pendekatan kontekstual seperti ini akan mampu membuat pembelajaran menulis puisi menjadi lebih menarik minat siswa dan lebih efektif karena dalam pembelajarannya. Pembelajaran kontekstual mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa sehingga menurut metode ini belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas tapi bisa dimana saja di sekitar lingkungan peserta didik seperti di kebun, sungai, sawah, pasar dan sebagainya dan dalam pembelajarannya pendekatan kontekstual memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengeksplorasi sendiri pemikirannya tentang pembelajaran dan dalam belajar siswa ditanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama .

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengangkat judul sebagai berikut : **“Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas V SDN 2 Gunungbatu Kabupaten Sukabumi“.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang penelitian maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi?
2. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi?

3. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi.
2. Untuk mendeskripsikan respon minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan pendekatan kontekstual.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis puisi setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa serta mampu menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih metoda dan teknik pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran lebih bervariasi, efektif dan mampu mencapai hasil yang maksimal.

3. Manfaat bagi siswa, siswa diharapkan mendapat pengalaman yang baru dalam pembelajaran sehingga siswa mendapatkan wawasan, pengetahuan, pemahaman dan kesan yang bermakna dari proses pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan yang positif terhadap siswa.
4. Manfaat bagi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan proses pembelajaran khususnya di lingkungan SDN 2 Gunungbatu Kecamatan Cibitung Kabupaten Sukabumi .

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Terdapat peningkatan minat dan hasil belajar dalam pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN 2 Gunungbatu.

## **F. Definisi Oprasional**

### **1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada awalnya dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Jhonson, 2010:14)

Pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya sekolah mereka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2004 dalam Hakim, 2009:57).

### **2. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan di dasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut aspek konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-

ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran secara lebih khusus (Sukirman 2009:1)

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit) namun dengan maksud yang sama yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. (Sumiati, 2009:3).

Belajar sering dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang meliputi: pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, sikap dan sebagainya akibat interaksi individu dengan lingkungan (Rukmana, 2006:3).

### **3. Menulis**

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan mengembangkan dan menuangkan pikiran – pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. (Cahyani, 2008:10)

### **4. Puisi**

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra rima,mserta

penyusunan larik dan bait. Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Waluyo (1987:25)

## **G. Metode Penulisan**

### **a. Penelitian Tindakan Kelas**

Bentuk penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat kolaboratif yakni penelitian yang dilakukan antara peneliti dengan beberapa pihak baik guru, kepala sekolah maupun dosen/peneliti dari perguruan tinggi, Asrori, (2009:45). Dalam penelitian ini kolaborasi yang dilakukan adalah antara penulis dengan guru atau rekan sejawat sebagai evaluator dan observer terhadap proses penelitian ini. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengacu kepada tindakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya memperbaiki proses belajarnya.

### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Gunungbatu yang berlokasi di Jalan Raya Cibungur Desa Talagamurni, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi.